

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2018. Tidak semua perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi sampel dalam penelitian ini, hanya perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sedangkan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik *judgemen sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Hasil penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah.

Tabel 4.1
Ringkasan Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2018	1.254
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2017-2018 berturut-turut	(126)
Perusahaan yang tidak membagikan dividen periode tahun 2017-2018 berturut-turut.	(890)
Perusahaan yang mengalami ROE negatif selama periode pengamatan.	(10)
Perusahaan yang tidak memiliki data tentang variabel yang akan diteliti.	(20)
Jumlah Sampel	208

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari jumlah 627 perusahaan atau 1.254 populasi dalam periode dua tahun, maka hanya tersisa 104 sampel perusahaan atau 208 sampel selama dua tahun yang masuk atau memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.

B. Deskripsi Data

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data panel (*Pooled Data*), dimana data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa perusahaan dalam periode 2017-2018. Regresi yang digunakan adalah regresi linier berganda karena variabel independen yang digunakan terdapat lebih dari satu variabel. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang akan di diskripsikan yaitu variabel komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan leverage. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah kebijakan dividen.

C. Analisis Data

1. Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kewajaran dan karakteristik dari variabel yang diteliti, data deskriptif sendiri meliputi nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi atas beberapa variabel penelitian yaitu Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Kebijakan Dividen. Hasil Uji Statistik Deskriptif dapat dilihat melalui tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	208	30.00	83.33	43.0418	11.35402
ROE	208	.74	224.46	18.2185	24.31636
CR	208	1.21	1276.86	220.2690	166.14977
DER	208	.34	529.00	96.3244	96.63592
DPR	208	2.25	224.87	41.3997	32.95566
Valid N (listwise)	208				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah data (N) yang berupa sampel dari perusahaan yang listing di BEI berjumlah 208 perusahaan yang diambil dari laporan tahunan periode tahun 2017-2018. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada variabel komisaris independen yang menunjukkan nilai minimum sebesar 30% oleh PT. Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) tahun 2018. Nilai mean atau rata-rata sebesar 43,04%, angka tersebut sudah cukup baik karena berdasarkan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 pasal 19 mengatakan jika persentase jumlah Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat nilai maximum variabel komisaris independen sebesar 83,33% yang dipegang oleh PT. Mitra Phinasthika Mustika Tbk (MPMX) pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masing-masing perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROE yang berbeda-beda, sehingga hal

tersebut juga akan mempengaruhi besaran DPR yang berbeda dari masing-masing perusahaan, semakin besar rasio ini maka semakin efisien suatu perusahaan. Nilai ROE sendiri dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Dapat diketahui nilai mean atau rata-rata ROE sebesar 18,21%, tidak ada ukuran pasti ROE dapat dikatakan aman atau tidak. Namun terdapat beberapa cara apakah nilai tersebut layak bagi suatu perusahaan, yang pertama dengan membandingkan tren ROE dari suatu perusahaan beberapa tahun sebelumnya apabila ROE terus naik berarti perusahaan tersebut aman. Kedua adalah dengan membandingkan dengan perusahaan sejenis, apabila nilai ROE tidak terpaut jauh atau menjadi paling unggul dibandingkan perusahaan sejenis lainnya, dapat disimpulkan jika perusahaan tersebut layak untuk investasi. Sedangkan nilai minimum ROE adalah sebesar 0,74% dari PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2017, sedangkan nilai maximumnya sebesar 224,46% yang dimiliki oleh PT. Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* pada perusahaan yang listing di BEI periode tahun 2017-2018 adalah 220,26%, angka tersebut sudah cukup baik apabila diakumulasikan dengan utang 100% atau 2:1 dianggap baik. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. *Current ratio* sendiri dapat dihitung dengan membagikan aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin rendah likuiditas suatu perusahaan, maka semakin rendah juga *dividend payout ratio* yang dibagikan oleh perusahaan, karena sebagian laba yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menambah likuiditas.

Nilai maksimum likuiditas sebesar 1.276,86% yang dimiliki oleh PT. Puradelta Lestari Tbk (DMAS) dan nilai minimumnya sebesar 1,21% dimiliki PT. PP Properti Tbk (PPRO).

Sedangkan variabel independen yang terakhir adalah *leverage*, *leverage* sendiri diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). DER sendiri merupakan rasio yang menunjukkan komposisi antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri dan merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar resiko dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko tersebut. Nilai DER dapat dihitung dengan membagikan jumlah liabilitas dengan jumlah ekuitas. Berdasarkan hasil penelitian, mean atau rata-ratanya sebesar 96,32%, apabila diakumulasikan dengan perbandingan nilai ekuitas 100% hal tersebut berarti liabilitas yang dimiliki sebuah perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendirinya, angka tersebut cukup tinggi dan beresiko bagi investor maupun perusahaan. Nilai DER menunjukkan nilai minimum sebesar 0,34% oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) dan nilai maksimum sebesar 529% oleh PT. Acset Indonusa Tbk (ACST).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, variabel kebijakan dividen merupakan variabel dependen, kebijakan dividen sendiri diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dapat dihitung dengan membagi antara dividen dengan *Earning Per Share* (EPS). DPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase laba bersih yang dibagikan menjadi dividen Dalam penelitian ini yang menunjukkan nilai minimum sebesar 2,25% oleh PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA), hal tersebut juga didukung oleh nilai ROE

yang cukup kecil yaitu sebesar 14,18% yang berbanding terbalik dengan nilai DER yang cukup tinggi yaitu sebesar 214%. Secara statistik nilai rata-rata pada variabel kebijakan dividen pada perusahaan yang listing di BEI periode tahun 2017-2018 menunjukkan nilai sebesar 41,39. Sementara itu nilai maximum pada variabel DPR diduduki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 224,87%.

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas perlu dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data karena data yang berdistribusi normal merupakan syarat dilakukannya parametric-test (analisis yang menggunakan parameter seperti mean, standar deviasi, variasi dan data harus berdistribusi normal) (Sarjono & Julianita, 2011).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dapat dipenuhi jika nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* diatas tingkat signifikan tertentu yaitu sebesar 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat dari Tabel 4.3 seperti dibawah:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		208
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.02700269
Most Extreme Differences	Absolute	.038
	Positive	.022
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.545
Asymp. Sig. (2-tailed)		.928

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua data yang ada pada setiap variabel yang diuji yaitu variabel komisar independen, profitabilitas, likuiditas, dan leverage memiliki distribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) semua variabel $> 0,05$.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji Multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu. (Sarjono & Julianita, 2011).

Uji Multikolinearitas ini dilakukan dengan menggunakan nilai VIF dan nilai Tolerance. Dalam pengujian tersebut dapat dikatakan terjadi

Multikolinearitas apabila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai Tolerance kurang dari 0,1. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KI	0.978	1.023
	ROE	0.970	1.031
	CR	0.988	1.012
	DER	0.989	1.011

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) pada masing-masing variabel independen. Nilai VIF dari variabel Komisaris Independen adalah sebesar 1,023, untuk variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROE sebesar 1,031, untuk variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* sebesar 1,012 dan untuk *leverage* yang diukur dengan DER sebesar 1,011. Dari hasil nilai VIF tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di dalam penelitian ini, hal tersebut dapat dilihat dari tiap - tiap variabel independen yang memiliki nilai $VIF < 10$ dan atau nilai $tolerance > 0,01$. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami korelasi antar variabel independen, sehingga semua variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homokedastisitas, dan apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel dibawah dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada masing-masing variabel $> 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, dapat disimpulkan jika tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini. Dengan kata lain, model regresi dalam penelitian ini mengalami homoskedastisitas, yang berarti variansi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat tetap, maka model regresi penelitian ini dapat dikatakan baik.

Tabel 4.5
Uji Heterokedaktisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.631	.193		3.265	.001
	KI	.0031	.004	.057	.792	.429
	ROE	-.0017	.002	-.068	-.958	.339
	CR	.0004	.000	.109	1.518	.131
	DER	-.0455	.048	-.066	-.938	.349

Sumber: Output SPSS (2019)

5. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson dan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya

korelasi antar variabel. Nilai DW yang dihasilkan dalam persamaan regresi dihitung sebesar 2,052. Kemudian, nilai DW tersebut dibandingkan dengan nilai dL dan dU yang diperoleh dari tabel DW dengan n berjumlah 208 dan k=4, sehingga diperoleh nilai dL sebesar 1,74513 dan nilai dU sebesar 1,80305. Dari nilai tersebut diketahui bahwa nilai pengujian Durbin Watson $>$ dU atau $2,052 > 1,80305$, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi tersebut.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.393 ^a	.155	0.138	30.59522	2.052

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, KI, CR

b. Dependent Variable: DPR

Sumber: Output SPSS (2019)

6. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficient* yang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	12.323	10.234		1.204 .230
	KI	.420	.195	.145	2.155 .032
	ROE	.286	.089	.211	3.203 .002
	CR	.049	.014	.248	3.546 .000
	DER	-.052	.023	-.153	-2.255 .025

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui bahwa nilai konstanta dan nilai koefisien regresi dapat dijabarkan ke dalam rumus persamaan yaitu :

$$Y = 12,323 + 0,420X_1 + 0,286X_2 + 0,049X_3 - 0,052X_4$$

Keterangan : Y = Kebijakan Dividen

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = Profitabilitas

X₃ = Likuiditas

X₄ = Leverage

Persamaan dari rumus tersebut dapat dijelaskan dengan setiap kenaikan 0,420 unit variabel (X₁) yaitu komisaris independen akan diikuti oleh kenaikan 0,420 dari variabel (Y) yaitu kebijakan dividen. Selanjutnya 0,286 unit kenaikan variabel (X₂) yaitu profitabilitas akan diikuti oleh kenaikan 0,286 unit variabel (Y) yaitu kebijakan dividen, kenaikan 0,049 unit variabel X₃ yaitu likuiditas akan

diikuti oleh kenaikan 0,049 unit variabel kebijakan dividen (Y) dan terakhir - 0,052 variabel (X4) yaitu leverage akan diikuti oleh penurunan -0,052 unit dividen (Y).

7. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen yaitu komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu kebijakan dividen dalam model regresi. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Apabila nilai R semakin mendekati angka 1, berarti hubungan yang terjadi semakin lemah. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.155	.138	30.59522

Sumber: Output SPSS (2019)

Dari hasil pengujian koefisien determinasi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai R sebesar 0,393 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dependen kebijakan dividen dengan variabel independennya (komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*) adalah sebesar 39,3%.

2. Nilai *R Square* adalah sebesar 0,155. Nilai ini menunjukkan bahwa 15,5% kebijakan dividen dalam perusahaan mampu diprediksikan oleh komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 84,5% diprediksikan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,138 yang berarti 13,8% variabel dependen kebijakan dividen mampu diprediksikan oleh variabel independennya oleh komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Sisanya sebesar 86,2% oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah lebih dari dua, maka dipilih nilai *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan atau Uji F dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh seluruh variabel independen dalam penelitian yaitu oleh komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Pengambilan keputusan atas hasil uji simultan (uji F) ini dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansinya. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima yang berarti semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya. Hasil uji simultan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34795.946	4	8698.987	9.293	.000 ^a
	Residual	190021.7	203	936.067		
	Total	224817.6	207			

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan dari hasil pengujian simultan pada table 4.9 diatas, dapat diketahui jika nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F yang dapat disimpulkan bahwa variabel independen (komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen.

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan atas variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan atas variabel independen terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian dari penelitian ini adalah :

Tabel 4.10
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	12.323	10.234		1.204 .230
	KI	.420	.195	.145	2.155 .032
	ROE	.286	.089	.211	3.203 .002
	CR	.049	.014	.248	3.546 .000
	DER	-.052	.023	-.153	-2.255 .025

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Komisaris Independen (X1) memiliki nilai t sebesar 2,155 . Dengan nilai signifikan 0,032 kurang dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_1 diterima yang berarti variabel independen komisaris independen (X1) secara parsial berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018.
2. Variabel Profitabilitas (X2) memiliki nilai t sebesar 3,203. Dengan nilai signifikan 0,02 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_2 diterima yang berarti variabel independen profitabilitas (X2) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018.
3. Variabel Likuiditas (X3) memiliki nilai t sebesar 3,546. Dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_3

diterima yang berarti variabel independen likuiditas (X3) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018.

4. Variabel *Leverage* (X4) memiliki nilai t sebesar -2,255. Dengan nilai signifikan 0,025 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_4 diterima yang berarti variabel independen *leverage* (X4) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini didapatkan nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,138 yang berarti 13,8% variabel dependen kebijakan dividen mampu diprediksikan oleh variabel independennya oleh komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Sisanya sebesar 86,2% oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada pengujian hipotesis uji simultan (Uji F) dapat diketahui jika nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F yang dapat disimpulkan bahwa variabel independen (komisaris independen, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen.

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengujian parsial untuk variabel Komisaris Independen (X_1) memiliki nilai t sebesar 2,155 . Dengan nilai signifikan 0,032 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_1 diterima bahwa hipotesis yang menyatakan komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018.

Nilai mean yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 43,04%, angka tersebut sudah cukup baik karena berdasarkan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 pasal 19 mengatakan jika persentase jumlah Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*) yang mengatur hubungan antara principal dan agen sebagai pelaku utama. Manajer sebagai agen akan diberikan amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Benturan kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (investor) dimana principal mengharapkan pengembalian yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan. Hasil yang menunjukkan terdapat pengaruh komisaris independen terhadap *dividend payout ratio* karena keberadaan komisaris independen sendiri menjadi sangat penting, untuk mengurangi terjadinya benturan kepentingan pemegang saham public (pemegang saham minoritas) dan investor lainnya. Komisaris

independen sendiri memiliki tanggung jawab utama untuk menjalankan fungsi monitoring dan mendorong diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan independensi perusahaan (Suryani, 2013). Sehingga hal tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2013) yang menyatakan semakin tinggi proporsi komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan independensi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan karena komisaris independen bersifat independen terhadap kinerja perusahaan. (Wijayanti, 2014) menyatakan semakin besar komposisi komisaris independen pada perusahaan yang dikontrol keluarga, semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham persentase komisaris independen yang semakin besar merupakan cara perusahaan untuk mengurangi masalah keagenan yaitu konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, karena suara pemegang saham minoritas telah diwakili oleh komisaris independen.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengujian parsial untuk variabel Profitabilitas (X_2) memiliki nilai t sebesar 3,203. Dengan nilai signifikan 0,032 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_2 diterima yang berarti variabel independen profitabilitas (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018. Dalam penelitian

ini diperoleh nilai mean ROE sebesar 18,21%, tidak ada ukuran pasti ROE dapat dikatakan aman atau tidak. Namun terdapat beberapa cara apakah nilai tersebut layak bagi suatu perusahaan, yang pertama dengan membandingkan tren ROE dari suatu perusahaan beberapa tahun sebelumnya apabila ROE terus naik berarti perusahaan tersebut aman. Kedua adalah dengan membandingkan dengan perusahaan sejenis, apabila nilai ROE tidak terpaut jauh atau menjadi paling unggul dibandingkan perusahaan sejenis lainnya, dapat disimpulkan jika perusahaan tersebut layak untuk investasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Arilaha M. A., 2009) dan (Idawati & Sudiarta, 2014) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Adanya pengaruh tersebut dapat menunjukkan bahwa besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen untuk pemilik saham. Apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan besar maka dividen yang dibagikan untuk pemegang saham akan semakin besar pula, demikian pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuntungan dapat menetapkan tingkat pembayaran dividen dengan yakin dan mensinyalkan kualitas atas keuntungan mereka kepada investor. Pembagian dividen untuk investor dapat menunjukkan signal bahwa perusahaan memiliki prospek dan kinerja yang baik. Pada sisi lain penambahan dividen dapat memperkuat posisi perusahaan untuk mencari tambahan dana operasional dari pasar modal sehingga kinerja perusahaan tersebut dimonitor oleh tim pengawas pasar modal. Pengawasan ini dapat

menyebabkan manajer berusaha mempertahankan kualitas kinerja dan tindakan ini menurunkan konflik keagenan.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengujian parsial untuk variabel Likuiditas (X3) memiliki nilai t sebesar 3,546. Dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_3 diterima yang berarti variabel independen likuiditas (X3) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018. Diketahui nilai rata-rata atau mean perusahaan yang listing di BEI periode tahun 2017-2018 adalah 220,26%, angka tersebut sudah cukup baik apabila diakumulasikan dengan utang 100% atau 2:1 dianggap baik karena semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur.

Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen untuk investor yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar pula. Peningkatan likuiditas juga dapat meningkatkan harapan para pemegang saham terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam membagikan dividen. Hasil penelitian tersebut berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Suharli M. , 2007). (Riyanto, 2011) menyebutkan bahwa likuiditas merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan dividen.

4. Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengujian parsial untuk variabel *Leverage* (X4) memiliki nilai t sebesar -2,255. Dengan nilai signifikan 0,025 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H_4 diterima yang berarti variabel independen *leverage* (X4) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y) pada seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tahun 2017 dan 2018. Berdasarkan hasil penelitian, mean atau rata-rata diperoleh sebesar 96,32%, apabila diakumulasikan dengan perbandingan nilai ekuitas 100% hal tersebut berarti liabilitas yang dimiliki sebuah perusahaan hampir setara dengan modal sendirinya, angka tersebut cukup tinggi dan beresiko bagi investor maupun perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Permana & Hidayati, 2015) dan (Prawira, Dzulkirom, & Goretti, 2014) yang menyatakan semakin besar utang yang dimiliki oleh maka semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada investor, begitu juga sebaliknya. Semakin besar perusahaan menggunakan hutang dalam oprasionalnya maka perusahaan juga akan memiliki risiko yang semakin besar terhadap hutang tersebut, hal tersebut akan membuat manajemen perusahaan mengutamakan penggunaan laba untuk membayar hutang daripada membagikan dividen (Dewi, 2008).